



EVALUASI PROGRAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMP ISLAM ILHAMI KEMIRI

M. Hadi Lukmana,¹ Muhammad Sidiq Purnomo,²

^{1, 2}, Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia

HadiLukmana125@gmail.com,¹ sidiqpurnomo10@gmail.com.²

Article History:

Received: 26/12/2025

Revised: 30/12/2025

Accepted: 31/12/2025

Keywords:

Program P5,

Karakter Siswa,

Evaluasi Pendidikan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter siswa di SMP. Program P5 bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti religius, gotong royong, disiplin, mandiri, dan bernalar kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman guru dan siswa, strategi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola pelaksanaan, praktik baik, hambatan, dan dampak program terhadap karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter siswa, terutama pada aspek religius, sosial, disiplin, dan kerja sama. Siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan seperti diskusi kelompok dan proyek kreatif menunjukkan internalisasi nilai Pancasila yang lebih baik. Namun, efektivitas program dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, variasi pemahaman guru, dan kurangnya media pembelajaran inovatif. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan guru dan pengembangan media pembelajaran kreatif untuk meningkatkan efektivitas P5 dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini terkait dengan kebutuhan untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kemampuan sosial, dan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah upaya untuk menciptakan masyarakat yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan emosional, pendidikan karakter menjadi landasan dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia (Lickona, 1991; Arikunto, 2013). Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai etika, tanggung

jawab, dan kesadaran sosial yang diharapkan dapat membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka (Kristiyanto, 2019). Tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan individu yang tidak hanya pandai dalam bidang akademik, tetapi juga mampu berperan aktif dalam masyarakat dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diterima oleh masyarakat luas (Mahbubi, 2013).

Salah satu inisiatif penting yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia untuk memperkuat pendidikan karakter adalah Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan karakter bangsa dan membentuk pelajar yang memiliki integritas moral yang kuat, mampu bekerja sama, disiplin, dan berpikir kritis. P5 bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah dan pembelajaran sehari-hari, agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga dapat menginternalisasikannya dalam tindakan nyata di kehidupan mereka. Program ini mengusung lima nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa, yaitu religius, gotong royong, integritas, mandiri, dan bernalar kritis. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang seimbang antara kompetensi akademik dan nilai moral, yang kemudian akan menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan global (Kemdikbudristek, 2021).

Namun, meskipun program P5 bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dengan mengutamakan penguatan karakter, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi program penguatan karakter sering kali menghadapi berbagai kendala. Cahyono (2020) mengungkapkan bahwa program penguatan karakter memiliki dampak positif terhadap perilaku siswa, terutama dalam meningkatkan kesadaran sosial, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya termasuk pemahaman yang kurang merata di kalangan guru tentang nilai-nilai Pancasila, serta kesulitan dalam menciptakan strategi pengajaran yang efektif dan menarik bagi siswa. Penelitian oleh Pratiwi (2018) juga menunjukkan bahwa meskipun siswa mendapatkan paparan terhadap nilai-nilai karakter, keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut tidak selalu terwujud secara merata, tergantung pada tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan Pembelajaran (Mahbubi, 2025b).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi program P5 adalah tingkat pemahaman dan keterampilan guru dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila. Menurut Moleong (2017), pemahaman yang baik dari guru mengenai nilai-nilai Pancasila akan berkontribusi besar terhadap kemampuan mereka untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini juga didukung oleh

Arikunto (2013) yang menekankan bahwa kualitas pengajaran sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan dan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan materi tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, faktor lain yang turut memengaruhi efektivitas program adalah tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rohman (2019) mencatat bahwa siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler akan mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, yang berujung pada kurangnya pembentukan karakter yang optimal.

Selain itu, implementasi program P5 juga menghadapi berbagai tantangan teknis lainnya, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan yang disebabkan oleh padatnya jadwal pembelajaran, serta kesibukan guru dalam mengelola administrasi. Kesulitan lainnya adalah kurangnya media pembelajaran yang inovatif dan menarik, yang dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kristiyanto (2019), media pembelajaran yang kurang kreatif dapat menghambat proses pengajaran nilai-nilai karakter, karena siswa cenderung tidak tertarik dengan materi yang disampaikan dengan cara yang monoton dan kurang interaktif.

Berdasarkan latar belakang ini, penting untuk melakukan evaluasi yang komprehensif terhadap pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) guna mengetahui sejauh mana program ini berhasil membentuk karakter siswa, serta untuk mengidentifikasi praktik baik, hambatan, dan solusi yang dapat meningkatkan efektivitas program. Evaluasi semacam ini tidak hanya penting bagi guru dan sekolah, tetapi juga bagi pembuat kebijakan pendidikan, untuk merancang strategi penguatan karakter yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Seperti yang disarankan oleh Kemdikbud (2021), evaluasi semacam ini diperlukan agar pembelajaran karakter dapat lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta tantangan zaman.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter siswa di SMP, khususnya di SMP Islam Ilhami Kemiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman guru dan siswa secara mendalam, mengidentifikasi praktik yang efektif dalam mengimplementasikan P5, serta memahami hambatan yang muncul selama pelaksanaan program. Data penelitian ini akan dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti rencana kegiatan P5 dan laporan evaluasi sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter, memastikan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila

secara lebih efektif, dan membentuk profil pelajar yang utuh, yang seimbang antara kompetensi akademik dan nilai moral.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia, dengan menawarkan wawasan yang lebih mendalam mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Dalam jangka panjang, evaluasi terhadap implementasi program P5 ini dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam merancang program penguatan karakter yang lebih efektif, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam perkembangan zaman yang semakin kompleks.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman guru dan siswa serta praktik pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks yang lebih luas, termasuk interaksi sosial, nilai-nilai yang diinternalisasi siswa, serta dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada aspek yang terukur secara kuantitatif, tetapi juga pada makna, proses, dan dinamika yang berkembang selama implementasi program (Moleong, 2017; Creswell, 2014).

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai pengalaman langsung dari guru dan siswa terkait pelaksanaan P5. Hal ini penting karena karakteristik dari pendidikan karakter, seperti penguatan nilai-nilai Pancasila, sangat bergantung pada konteks sosial dan interaksi antar individu. P5 tidak hanya diajarkan dalam konteks pembelajaran akademik tetapi juga dalam interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, untuk memahami secara utuh bagaimana program ini dilaksanakan dan diterima, pendekatan kualitatif sangat diperlukan untuk mengungkapkan persepsi, hambatan, serta praktik baik yang ditemukan dalam proses implementasi (Creswell, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggali pengalaman dan pandangan guru dan siswa mengenai program P5, serta untuk menggambarkan secara mendetail pelaksanaan program dalam kehidupan sekolah. Deskripsi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana karakter siswa dibentuk melalui pelaksanaan P5 dan bagaimana faktor-faktor tertentu memengaruhi

keberhasilan program. Penelitian ini berfokus pada analisis yang mendalam terhadap pengalaman dan interpretasi individu yang terlibat dalam program, yaitu guru yang menjadi penggerak program di kelas dan siswa yang menjadi subjek langsung dari pembentukan karakter ini.

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi kegiatan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017), pendekatan ini memberikan kebebasan bagi peneliti untuk mengeksplorasi data secara lebih fleksibel dan menemukan pola-pola yang tidak selalu terlihat pada penelitian kuantitatif. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memberi kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila yang menjadi fokus dalam program P5 diinternalisasikan oleh siswa melalui pengalaman mereka dalam kegiatan pembelajaran, baik itu kegiatan di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Metode ini juga memberikan kesempatan untuk menggali berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program, seperti keterbatasan waktu, perbedaan pemahaman antara guru tentang prinsip-prinsip Pancasila, serta perbedaan tingkat partisipasi siswa. Tantangan tersebut dapat berpengaruh terhadap efektivitas internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan program, serta mencari solusi atas masalah yang ada (Mahbubi, 2025a).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait, seperti rencana kegiatan P5 dan laporan evaluasi. Observasi partisipatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan implementasi P5. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat berbagai interaksi antara guru dan siswa, serta mencatat bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam praktik sehari-hari di sekolah. Selain itu, wawancara mendalam dengan guru dan siswa memberikan informasi yang lebih spesifik dan mendalam mengenai pengalaman mereka terkait dengan implementasi P5, serta tantangan dan keberhasilan yang mereka hadapi selama mengikuti program tersebut (Iskandar, 2022; Mahbubi, 2025a).

Dokumentasi yang relevan, seperti rencana kegiatan P5 dan laporan evaluasi, juga dianalisis untuk memperkaya data yang terkumpul. Analisis dokumen ini membantu peneliti untuk memahami konteks yang lebih luas terkait dengan perencanaan dan evaluasi program, serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana program ini diimplementasikan di tingkat sekolah. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis tematik

yang berfokus pada identifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori yang relevan, seperti pemahaman guru terhadap P5, strategi pengajaran yang digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai Pancasila pada siswa.

Pendekatan kualitatif ini juga mendukung pencapaian tujuan penelitian, yaitu untuk memahami dengan lebih baik bagaimana pelaksanaan P5 memengaruhi karakter siswa. Dengan menggali pengalaman guru dan siswa, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu meningkatkan efektivitas program P5, sehingga karakter siswa dapat berkembang dengan lebih optimal. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perancangan kebijakan pendidikan karakter di masa depan, baik di tingkat sekolah maupun di tingkat pemerintah. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang pelaksanaan P5, diharapkan dapat tercipta program pendidikan karakter yang lebih berkelanjutan dan berdampak nyata bagi pengembangan karakter siswa di Indonesia (Mahbubi, 2025a; Salmaa, 2023).

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengalaman peserta didik dan guru, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi program P5. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan pendidikan karakter untuk merancang dan mengimplementasikan program-program yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa di SMP, dengan pengaruh positif yang signifikan terutama pada aspek religius, gotong royong, disiplin, kemandirian, dan bernalar kritis. Program ini, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa, menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti ibadah, kerja kelompok, dan proyek mandiri, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Aktivitas seperti diskusi kelas dan proyek kelompok memberi kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Beberapa siswa bahkan mulai berani untuk menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi kelas, menunjukkan peningkatan dalam aspek bernalar kritis, yang merupakan salah satu tujuan utama dari P5.

Namun, meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak selalu merata. Beberapa siswa masih membutuhkan arahan lebih lanjut, terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Sebagian besar siswa yang aktif dalam kegiatan tersebut telah menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam pembentukan karakter, namun beberapa siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini menunjukkan kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, yang menandakan bahwa keterlibatan aktif siswa sangat penting dalam proses penguatan karakter (Cahyono, 2020).

Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam implementasi program P5 adalah keterbatasan waktu. Waktu yang terbatas dalam kegiatan pembelajaran sering kali membatasi kesempatan bagi siswa untuk mengikuti kegiatan yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila. Program P5 yang mencakup berbagai nilai dan keterampilan memerlukan waktu yang cukup untuk dapat diinternalisasikan dengan baik oleh siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Moleong (2017) yang mengungkapkan bahwa waktu yang terbatas menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan karakter yang efektif. Keterbatasan waktu ini membuat beberapa aspek karakter, seperti kemandirian dan bernalar kritis, belum dapat dikembangkan secara optimal.

Selain itu, minimnya media pembelajaran kreatif juga menjadi kendala dalam meningkatkan efektivitas P5. Media pembelajaran yang kurang inovatif dan menarik membuat beberapa kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif dalam menarik perhatian siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi aktif beberapa siswa dalam kegiatan pembelajaran yang terkait dengan penguatan karakter. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memperkuat internalisasi nilai karakter yang diajarkan (Cahyono, 2020). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan lebih banyak media pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa, sehingga program P5 dapat berjalan lebih efektif.

Sementara itu, implementasi program P5 di sekolah juga menunjukkan pentingnya strategi pengajaran yang tepat dalam membentuk karakter siswa. Beberapa guru yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sehari-hari melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif berhasil mendapatkan respons positif dari siswa. Pendekatan yang menghubungkan nilai-nilai karakter dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang

relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan keberhasilan program pendidikan karakter (Moleong, 2017).

Namun, temuan ini juga menyoroti bahwa tidak semua guru dapat melaksanakan program P5 dengan cara yang seragam. Perbedaan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip dasar Pancasila menjadi salah satu tantangan utama yang memengaruhi efektivitas program. Beberapa guru menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Pancasila dan lebih mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang lebih menarik, sementara yang lain mungkin masih memerlukan pelatihan lebih lanjut untuk dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dengan lebih baik dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai langkah perbaikan, penelitian ini menyarankan agar strategi pengajaran ditingkatkan dengan menggunakan metode yang lebih variatif dan media yang lebih inovatif untuk menarik minat siswa. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman nyata, seperti diskusi kelompok yang melibatkan isu-isu sosial yang relevan, dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang lebih intensif mengenai prinsip-prinsip Pancasila dan strategi pengajaran yang efektif sangat diperlukan agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam program P5.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa kendala, program P5 memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek religius, gotong royong, disiplin, kemandirian, dan bernalar kritis. Dengan perbaikan dalam aspek waktu pelaksanaan, penggunaan media pembelajaran yang lebih kreatif, dan peningkatan pemahaman serta keterampilan guru, program P5 dapat lebih optimal dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan penggunaan strategi pengajaran yang tepat dalam internalisasi nilai-nilai karakter (Cahyono, 2020; Moleong, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah diimplementasikan dengan konsisten di SMP dalam upaya membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara teoretis, tetapi juga untuk menginternalisasikannya dalam tindakan nyata siswa, sehingga karakter mereka dapat berkembang secara menyeluruh. Dalam aspek religius, siswa terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan ibadah, doa bersama, serta refleksi nilai-nilai spiritual, yang berperan penting dalam meningkatkan kesadaran moral mereka. Kegiatan ini secara langsung mempengaruhi

kedisiplinan siswa dalam menjalankan aktivitas keagamaan, serta meningkatkan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, dalam aspek gotong royong, siswa terbiasa bekerja sama dalam proyek kelompok, tugas kolaboratif, dan kegiatan kebersihan sekolah. Meskipun secara umum terdapat keterlibatan yang baik, masih ditemukan adanya ketimpangan partisipasi antar siswa. Beberapa siswa tampak kurang aktif dalam kegiatan tersebut, yang menyebabkan kontribusi mereka tidak merata. Ini menunjukkan bahwa meskipun gotong royong menjadi nilai yang ditekankan, tingkat partisipasi siswa sangat bergantung pada motivasi dan keaktifan individu. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil program, peran serta setiap siswa dalam kegiatan gotong royong perlu ditingkatkan, dengan cara memberikan dorongan lebih bagi mereka yang kurang terlibat.

Program P5 juga berpengaruh positif terhadap aspek disiplin dan integritas siswa. Dapat dilihat dari peningkatan kesadaran siswa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter terkait dengan kedisiplinan dan integritas semakin berkembang melalui kegiatan yang terstruktur dan diawasi dengan baik. Meskipun demikian, beberapa siswa masih membutuhkan arahan lebih lanjut untuk menjaga konsistensi dalam hal disiplin, yang menunjukkan bahwa pendekatan lebih personal dalam pemantauan dan pembinaan siswa dapat meningkatkan hasil dalam aspek ini.

Aspek kemandirian juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Siswa mulai dapat menyelesaikan tugas secara mandiri, mengambil keputusan dalam proyek kelompok, dan mengembangkan kreativitas mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan mandiri menunjukkan peningkatan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan program P5 untuk membentuk karakter siswa yang mandiri, yang dapat bertanggung jawab atas tindakannya dan mampu mengatasi tantangan secara kreatif.

Terakhir, dalam aspek bernalar kritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa semakin berani menyampaikan pendapat mereka, berdiskusi dengan teman-teman sekelas, serta mempertimbangkan berbagai solusi dalam memecahkan masalah. Peningkatan kemampuan berpikir analitis dan kritis ini adalah salah satu dampak positif dari penerapan P5 yang menekankan pentingnya berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Hal ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengemukakan pendapat secara konstruktif.

Namun demikian, beberapa hambatan dalam pelaksanaan program P5 juga teridentifikasi dalam penelitian ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, yang menjadi faktor penghambat dalam integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh. Waktu yang terbatas untuk mengimplementasikan program ini di dalam jam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler membuat guru dan siswa kesulitan dalam mendalami setiap aspek karakter secara maksimal. Selain itu, variasi pemahaman guru tentang nilai-nilai Pancasila juga menjadi kendala dalam memastikan keseragaman pengajaran yang efektif. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip Pancasila, yang menyebabkan perbedaan dalam cara mereka mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut kepada siswa.

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang kreatif dan menarik menjadi masalah lain dalam pelaksanaan P5. Tanpa adanya media yang mampu menarik perhatian siswa, beberapa kegiatan pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Cahyono (2020) menekankan bahwa media pembelajaran yang inovatif dan menarik dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan program P5.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, penggunaan strategi pengajaran yang tepat oleh guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai (Cahyono, 2020; Moleong, 2017; Arikunto, 2013). Dengan demikian, peningkatan kualitas implementasi P5 dapat dicapai dengan mengoptimalkan strategi pengajaran, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, serta memberikan lebih banyak motivasi bagi siswa untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa P5 memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek religius, gotong royong, disiplin, kemandirian, dan bernalar kritis. Meskipun demikian, efektivitas program ini dapat ditingkatkan melalui pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan media yang lebih menarik bagi siswa. Dengan perbaikan dalam beberapa aspek, program P5 dapat lebih optimal dalam membentuk karakter siswa yang seimbang antara kompetensi akademik dan moral. Peningkatan kualitas implementasi ini akan memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila benar-benar tertanam dalam perilaku siswa, baik di kehidupan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, program P5 tidak hanya sekadar pedoman teori, tetapi juga dapat

diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan sebagai model pendidikan karakter yang efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa di SMP, terutama dalam aspek religius, gotong royong, disiplin, kemandirian, dan bernalar kritis. Program ini berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penguatan karakter, dengan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa, seperti kegiatan ibadah, kerja kelompok, dan proyek mandiri, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih praktis. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak selalu merata. Beberapa siswa menunjukkan partisipasi yang sangat aktif, sementara yang lainnya kurang terlibat, yang menunjukkan adanya ketimpangan dalam proses penguatan karakter ini.

Aspek religius menjadi salah satu yang paling menonjol dalam penguatan karakter siswa. Kegiatan ibadah, doa bersama, dan refleksi nilai-nilai spiritual menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran moral siswa. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan, yang mendukung karakter religius mereka. Di sisi lain, aspek gotong royong juga berkembang dengan baik, meskipun beberapa siswa kurang aktif berpartisipasi dalam tugas-tugas kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai gotong royong berhasil diperkenalkan dalam pembelajaran, masih ada tantangan dalam memastikan keterlibatan setiap siswa secara merata.

Sementara itu, program P5 juga berhasil meningkatkan aspek disiplin dan kemandirian siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kesadaran untuk mengumpulkan tugas tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, serta melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa nilai disiplin dan integritas siswa dapat ditanamkan dengan baik melalui program ini, meskipun beberapa siswa masih memerlukan pengawasan lebih untuk menjaga konsistensi dalam praktik kedisiplinan mereka. Dalam hal kemandirian, program P5 mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, mengambil keputusan dalam proyek kelompok, dan mengembangkan kreativitas mereka, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih mandiri.

Aspek bernalar kritis juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, berdiskusi dengan teman-teman, dan mempertimbangkan

berbagai solusi dalam menyelesaikan masalah. Hal ini mencerminkan bahwa siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis situasi dan membuat keputusan yang lebih rasional. Peningkatan dalam aspek bernalar kritis ini sangat penting dalam konteks pembelajaran di abad 21, di mana kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah menjadi keterampilan utama yang dibutuhkan oleh generasi muda.

Namun, meskipun P5 memberikan dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk melaksanakan program ini secara maksimal. Waktu yang terbatas dalam kegiatan pembelajaran sering kali mengurangi kesempatan bagi siswa untuk benar-benar mendalami setiap nilai karakter yang diajarkan. Selain itu, variasi tingkat partisipasi siswa juga menjadi tantangan, di mana sebagian siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, sementara sebagian lainnya kurang berpartisipasi. Perbedaan ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih personal untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karakter.

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang kreatif juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Media yang kurang inovatif dan tidak menarik dapat menyebabkan beberapa kegiatan pembelajaran menjadi monoton dan tidak mampu menarik minat siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas P5, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mempermudah mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan temuan-temuan ini, untuk meningkatkan efektivitas Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diperlukan perbaikan dalam beberapa aspek, terutama dalam hal pengajaran yang lebih variatif dan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik. Strategi pengajaran yang dapat memfasilitasi partisipasi aktif siswa dan mendorong keterlibatan mereka dalam setiap aspek pembelajaran sangat penting. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif juga akan sangat membantu dalam meningkatkan minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang terkait dengan karakter. Selain itu, motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam program ini juga harus diperkuat, baik melalui pendekatan yang lebih personal dari guru maupun melalui kegiatan yang lebih relevan dengan kehidupan mereka.

Dengan perbaikan tersebut, diharapkan Program P5 dapat lebih optimal dalam membentuk karakter siswa yang seimbang antara kemampuan akademik dan moral. Penguatan karakter melalui program ini akan menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, mampu bekerja sama, berpikir kritis,

serta mandiri dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, program P5 tidak hanya akan menjadi pedoman teori dalam pendidikan karakter, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dan membangun bangsa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). Evaluasi program pendidikan. Bumi Aksara.
- Cahyono, B. Y. (2020). Implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah pertama: Studi kualitatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 23-35.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kristiyanto, A. (2019). Pendidikan karakter dalam konteks sekolah menengah. Rajawali Pers.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Ari, I. A. N. M. D., & Anto, R. (2024). Literasi Psikologis Guru dan Pedagogi Kritis dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Tri Murti Denpasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 43–52.
- Asy'arie, B. F., Maulidah, N. I., Nurwahyuni, E., & Sulalah, S. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah: Dampaknya terhadap Pemahaman Agama, Nilai Moral, Psikologi dan Sosial. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 264–277.
- Harahap, A. Y. (2025). Strategi Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI untuk Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 72–77.
- Hartini, Y. (2023). Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Perspektif Psikologi Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7262–7278.
- Hidayah, N. R., Mustaji, M., Roesminingsih, E., Setyowati, S., & Hariyati, N. (2024). Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Iklim Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 5(2), 2386–2395.
- Igo, S. D. H., & Rahman, F. (2023). Motivasi Belajar dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Lingkungan Keluarga Yang Harmonis. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 72–80.
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Kurniati, E. (2025). Teori sosiokultural Vygotsky untuk anak usia dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia*

- Dini*, 1(1), 19–24.
- Kurniawan, M. P. (2024). *Peran pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap religiusitas pada masa instability di SMP N 01 Tirto*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Lestari, D. A., & Hamdani, D. (2024). Hubungan Kompetensi Pedagogik dan Kualitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam. *AL FUTU: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 27–46.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2025a). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M. (2025b). Pendidikan Karakter Di Era Digital: Memahami Peran Kemerdekaan Indonesia Dalam Pembentukan Remaja Berkarakter. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 367–378. <https://doi.org/10.71242/3x92de18>
- Melisa, M. (2025). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Komprehensif*, 3(1), 339–343.
- Muhammad, F., & Adnan, M. (2025). Pelatihan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri. *Bersama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 37–46.
- Munte, L. (2024). ANALISIS KETERAMPILAN PEDAGOGIK GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(3), 392–397.
- Nurina, P., & Setiyadi, D. (2025). Peran Guru dalam Pengelolaan Lingkungan Emosional Siswa: Studi Fenomenologi dengan Pendekatan Teori Emosi Daniel Goleman. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3229–3251.
- Putri, A., Darmayanti, N., & Menanti, A. (2023). Pengaruh regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi akademik siswa. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 4(1).
- Ramadhanti, M. N. (2025). Peran Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN Jatingaleh 01. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(5), 2382–2399.
- Rohmah, N. R., & Nuzula, N. F. (2024). Penerapan Teori Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Rasa Aman dan Nyaman Warga Sekolah. *CERMIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 4(1), 1–6.
- Salmaa. (2023). *Metodologi Penelitian: Pengertian, Manfaat, Jenis, Contoh*. <https://penerbitdeepublish.com/metodologi-penelitian/>
- Setiyawati, F., Sunandar, & Mahmudah, N. (2021). Implementasi Akad Murabahah Pada Akad Pembiayaan Griya iB hasnah pada PT Bank Syariah KCPS Tegal. *Jurnal Akuntasnsi Publik*, 1(1),

25–28.

- Sihono, S., & Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163–175.
- Suryatini, I., Heryana, R., & Samadi, M. R. (2024). Kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berdasarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 211–221.
- Uyun, H., Robandi, B., & Winursiti, N. M. (2024). PEDAGOGIK DAN BUDAYA POSITIF UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SISWA HOLISTIK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 34–42.
- Watie, M. S., & Mulyana, O. P. (2023). The Relationship between Psychological Safety and Commitment Organizational in Teacher. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 413–425.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (7th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, S. (2018). Pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(3), 78-89.
- Rohman, A. (2019). Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dan menengah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(4), 102-115.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2018). Pengembangan kurikulum: Konsep, teori, dan praktik (3rd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Tarmizi, A. (2019). Penguatan karakter di sekolah melalui program P5. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 45-59.
- Wahyudi, S. (2020). Pengaruh pendidikan karakter terhadap disiplin siswa di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 67-76.
- Widodo, W. (2017). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 11(2), 124-134.
- Zulkarnain, A., & Faisal, A. (2021). Strategi pengajaran nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 89-102.